

FAKTOR BUDAYA BATAK DENGAN KEJADIAN STUNTING

Afniyar Wahyu¹, Lam Murni Sagala², Regina Marintan Sinaga³
Universitas Murni Teguh^{1,2,3}
wafniwahyu@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor budaya batak dengan kejadian stunting. Metode yang digunakan adalah design *observasional with case control* dengan jumlah sebanyak 14 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian asi p-value 0.031, pemberian kolostrum p-value 0.045, usia pemberian mp-asi p-value 0.060 dengan kejadian stunting pada suku batak dan tidak ada hubungan frekuensi pemberian mp-asi p-value 0.249 dengan kejadian stunting pada suku batak. Simpulan, faktor budaya batak memiliki hubungan dengan kejadian stunting dan dapat dilihat dari pola asuh dalam pemberian nutrisi.

Kata Kunci : Budaya, Stunting, Suku Batak

ABSTRACT

This research aims to analyze Batak cultural factors with the incidence of stunting. The method used was an observational design with case control with a total of 14 respondents. The results of this study show that there is a relationship between the history of giving breast milk p-value 0.031, giving colostrum p-value 0.045, the age of giving MP-ASI p-value 0.060 with the incidence of stunting in the Batak tribe and there is no relationship between the frequency of giving MP-ASI p-value 0.249 with the incidence of stunting in the Batak tribe. The conclusion is that Batak cultural factors are related to the incidence of stunting and can be seen from parenting patterns in providing nutrition.

Keywords: Batak Tribe, Cultural, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kekurangan gizi yang dialami oleh anak balita yang disebabkan oleh kurangnya sumber protein (Dhefiana et al., 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan angka stunting sebesar 24,4% dan pada tahun 2022 menurun menjadi 21,6%, namun masih perlu dikendalikan karena target Indonesia Tahun 2024 stunting harus dibawah 14%, (Jayanti & Ernawati, 2020). Hasil penelitian beberapa penyebab stunting adalah pola pengasuhan orang tua tentang pemberian nutrisi terdiri dari riwayat pemberian ASI eksklusif, pantangan makanan, pemberian makanan prelaktal, pemberian kolostrum, pendidikan orang tua, status ekonomi dan sosial budaya berhubungan

dengan kejadian *stunting* (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Hasil penelitian Putri & Lake (2020) menunjukkan bahwa terdapat 75,9% balita yang mengalami *stunting*. Sebagian besar balita sebanyak 67,2% tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value}=0,003$) terhadap kejadian *stunting* pada Balita di Desa Haekto Kabupaten TTU (Asprika, 2023).

Aspek sosial budaya mempunyai pengaruh terhadap *stunting* (Ginting & Hadi, 2023). Provinsi Sumatera Utara mayoritas dihuni oleh suku Batak Sihombing & Achmad (2021) yang menganut sistem patrilineal, peran ayah sebagai kepala keluarga dalam urusan asupan gizi yang dikonsumsi sehari-hari dipercayakan oleh ibu (Nurhayani, 2020). Suku batak mempercayai prinsip “*banyak anak banyak rezeki*”, berdasarkan riset peran ayah, jumlah anak dan jarak kelahiran anak mempengaruhi *stunting* (Wahyu et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor budaya suku batak dengan kejadian *stunting*. Kebaharuan penelitian ini adalah menganalisis factor suku batak dengan kejadian *stunting* yang dinilai dari pola asuh pemberian nutrisi. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan ilmu tambahan pada masyarakat yang bersuku batak bahwa faktor budaya batak juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting* khususnya pada pola asuh pemberian nutrisi pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan design *observasional with case control*. Faktor budaya yang di analisis adalah pola asuh dalam pemberian nutrisi yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian kolostrum, usia pemberian MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Tuan selama 2 bulan dengan jumlah sampel sebanyak 14 responden. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *simple random sampling*. Data diperoleh dengan kuesioner. Data dilakukan uji analisis menggunakan *uji Sperman* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk menganalisis hubungan faktor budaya batak dengan kejadian *stunting*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel. 1
Hasil Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (14)	%
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	7.1
SD	3	21.4
SMP	1	7.1
SMA	9	64.3
Pekerjaan Ayah		
PNS		
Pegawai Swasta	2	14.3
Wiraswasta	2	14.3
Petani	9	64.3
Tidak Bekerja	1	7.1

Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah		
SD	2	14.3
SMP	7	50.0
SMA	4	28.6
Sarjana	1	7.1
Penghasilan Keluarga		
< Rp. 1.500.000,-	10	71.4
>Rp. 1.500.000- Rp.3.000.000,-	4	28.6

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden Pekerjaan ibu mayoritas petani sebanyak 9, Dan minoritas tidak bekerja 1 orang responden (7.1%), Pekerjaan ayah mayoritas ayah adalah sebagai petani sebanyak 9 orang (64.3 %), minoritas tidak bekerja sebanyak 1 orang (7.1 %). Pendidikan ayah mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (50 %), minoritas berpendidikan sarjana sebanyak 1 orang (7.1 %). Penghasilan keluarga mayoritas responden berpenghasilan kurang dari Rp. 1.500.000,- yaitu sebanyak 10 orang (71.4 %) dan berpenghasilan diatas Rp. 1.500.000- Rp.3.000.000,- yaitu sebanyak 4 orang (28.6 %).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh dalam Pemberian Nutrisi

Pola Asuh dalam Pemberian Nutrisi	N (14)	%
Pemberian ASI Eksklusif	11	78.6
Ya	3	21.4
Tidak		
Pemberian Kolostrum		
Ya	5	35.7
Tidak	9	64.3
Tidak Pernah	3	21.4
Jumlah Pemberian MP-ASI		
1-2 kali/hari	4	28.6
3-4 kali/hari	10	71.4
Usia Pemberian MP-ASI		
<6bulan	11	78.6
>6bulan	3	21.4

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (78.6 %) dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 orang (21.4 %), mayoritas responden tidak memberikan kolostrum yaitu sebanyak 9 orang (64.3 %) dan yang memberikan kolostrum sebanyak 5 orag (35.7 %). Usia Pemberian MP-ASI mayoritas diberikan kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 11 orang (78.6 %) dan yang memberikan diatas 6 bulan sebanyak 3 oraang (21.4%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Status Anak *Stunting*

Status anak <i>stunting</i>	N (14)	%
<i>Stunting</i>	11	78.6
No <i>Stunting</i>	3	21.4

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa anak stunting sebanyak 11 orang (78.6 %) dan anak tidak stunting sebanyak 3 orang (21.4%).

Analisis Bivariat

Tabel. 4
Hubungan Pola Asuh dalam Pemberian Nutrisi
pada Suku Batak dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh dalam Pemberian Nutrisi	Status <i>Stunting</i> Anak		P-Value	OR
	<i>Stunting</i>	Tidak <i>Stunting</i>		
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif				
Ya	10 (90.9%)	1(9.1 %)	0.031	0.576
Tidak	1 (9,1%)	2 (66.7%)		
Riwayat Pemberian Kolostrum				
Ya	4 (80%)	1(20%)	0.045	0.930
Tidak	7 (77.8%)	2 (22.2%)		
Usia Pemberian MP-ASI				
<6 Bulan	9 (81.8%)	2 (18.2)%	0.060	0,152
>6 Bulan	2 (66.7%)	1(33.3%)		
Frekuensi Pemberian MP-ASI				
1-2 kali/hari	4 (100%)	0 (0%)	0.249	0,330
3-4 kali/hari	7(70.0 %)	3 (30.0%)		

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif pada anak Stunting yaitu sebanyak 10 orang (90.9 %) dan dan sebanyak 1 orang memberikan asi eksklusif pada anak tidak stunting. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat *p-Value* sebesar 0.031 artinya hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting* pada Suku Batak

Hasil penelitian Izdihar et al., (2023) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan angka kejadian stunting pada anak yang diberi ASI eksklusif dengan Anak yang tidak diberi ASI eksklusif (Sholeha, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Sutarto et al., (2022) bahwa ASI yang tidak diberikan secara eksklusif berisiko 14,8 kali akan mengalami stunting. Pemberian ASI Eklusif juga dipengaruhi oleh faktor *sosio-cultural* yang dianut oleh keluarga dan menjadi faktor keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif, Marisa et al., (2023) karena terdapatnya kepercayaan yang berkembang tentang menyusui dengan memberikan gula atau madu kepada bayi yang berusia dibawah 6 bulan diyakini membawa hal-hal manis untuk kehidupan masa depannya (Siregar et al., 2022).

Hubungan Riwayat Pemberian Kolostrum terhadap Kejadian *Stunting* pada Suku Batak

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak memberikan kolostrum pada anak stunting sebanyak 7 % (77.8 %) dan tidak memberikan kolostrum pada anak tidak stunting sebanyak 2 % (22.2 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Dewi et al., (2023) yaitu anak yang tidak diberikan colostrum mayoritas terkena stunting dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menunjukkan bahwa ada perbedaan pemberian kolostrom dengan kejadian stunting dengan anak yang tidak diberikan kolostrom pada suku Batak dengan p -value 0,045. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Varma et al., (2022) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian kolostrom dengan kejadian stunting.

Kolostrom adalah cairan tahap pertama Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan selama masa kehamilan yang menghasilkan kandungan gizi dan zat imun, (Sutarto et al., 2022). Pemberian kolostrom yang tertunda akan terjadi peningkatan risiko stunting pada bayi sebesar 1,3 kali lipat (Dewi et al., 2023). Hasil wawancara peneliti dengan responden bahwa kolostrom merupakan cairan ASI basi dapat menyebabkan bayi sakit perut dan diare.

Hubungan Usia Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian *Stunting* pada Suku Batak

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas Usia Pemberian MP-ASI pada anak kurang dari 6 bulan pada anak stunting sebanyak 9 orang (81.8%) dan pada anak tidak stunting sebanyak 2 orang (18.2)%, Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Usia Pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting dengan p -Value sebesar 0.060 dengan nilai r sebesar 0.152 menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kekuatan hubungan kurang berarti. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okinarum (2021) menyebutkan bahwa Usia Pemberian MP-ASI memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Status gizi kurang pada balita bisa karena akibat pengenalan MP-ASI kurang dari 6 bulan (Hanum, 2020). Masa menyusui terlalu lama, dapat menyebabkan terhambatnya proses konsumsi MP-ASI (Izdihar et al., 2023).

Hubungan Jumlah Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian *Stunting* pada Suku Batak

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas Jumlah Pemberian MP-ASI sebanyak 3-4 kali/hari pada anak stunting sebanyak 7 orang (70.0 %) dan pada anak tidak stunting sebanyak 3 orang (30.0%). Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menunjukkan tidak ada perbedaan antara Jumlah Pemberian MP-ASI sebanyak 3-4 kali/hari dengan kejadian stunting, p -Value sebesar 0.249 dan nilai r sebesar 0.130 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah pemberian MP-ASI perhari dengan kejadian stunting pada suku Batak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okinarum (2021) menyebutkan bahwa frekuensi pemberian ASI Eksklusif tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah pemberian MP-ASI perhari dengan kejadian stunting. Frekuensi pemberian MP-ASI yang lebih sering dengan komposisi protein yang cukup pada makanan akan membuat asupan zat gizi yang di terima akan semakin banyak dan dapat meningkatkan status gizi anak (Ra'bung et al., 2021). Pemberian MP-ASI suku Batak biasanya tidak didasari dengan pengaturan waktu yang ketat artinya jika bayi terlihat lapar yang ditandai dengan tangisan. Untuk menambah makanan bayi biasanya diberikan susu kaleng yang dimasukkan ke dalamnya dot bayi (Sihombing & Achmad, 2021).

SIMPULAN

Ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat pemberian colostrum dan usia pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada suku Batak. Tidak ada hubungan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada suku batak.

SARAN

Hasil penelitian ini mengharapakan kepada seluruh orang tua suku batak dapat meningkatkan pegetahuan dalam memberikan pola asuh pemberian nutrisi mulai Dari dalam kandungan samapai anak balita untuk mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Asprika, M. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cekar. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 3(1), 40-48. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v3i1.67768>
- Dewi, N. K., Kusumasari, H. A. R., Andarini, S., & Indrawan, I. W. A. (2023). Nutritional Factors Affecting Stunting Among Toddlers: Faktor Gizi yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Amerta Nutrition*, 7(1SP), 25–29. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.25-29>
- Dhefiana, T., Suhelmi, R., & Hansen, H. (2023). Hubungan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) orang tua dengan kejadian stunting di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43-50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Hanum, N. H. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Izdihar, H., Cahyani, A. S. D., & Muniroh, L. (2023). Relationship between History of Exclusive Breastfeeding, History of Complementary Breastfeeding, and Mother's Education with Stunting in Children 12-36 Months in Sidotopo Public Health Center Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 338-343. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Jayanti, R., & Ernawati, R. (2020). Faktor Jarak Kehailan yang Berhubungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. *Borneo Student Research*, 2(3), 1705-1710. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1868>
- Marsia, M., Juniartati, E., & Sulistyawati, D. (2023). Sosialisasi Modul Edukasi Suami Siaga (ESS) tentang Pencegahan Stunting pada Suami Ibu Hamil Primigravida. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 442–451. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1735>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42. <http://dx.doi.org/10.26594/jika.4.1.2021.37-42>
- Nurhayani, N. (2020). *Kepribadian dan Pola Asuh Ayah pada Keluarga Batak*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/8127/>
- Okinarum, G. Y. (2021). Failure of Exclusive Breastfeeding and Inadequate Frequency of Complementary Feeding as Predictors of Stunting. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 182-190. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.182-190>

- Putri, D. A. V., & Lake, T. S. (2020). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(2), 67-71. <https://doi.org/10.29407/judika.v4i2.15380>
- Ra'bung, A. S., Kriswanto, K., Metungku, F., Nurarifah, N., Mangemba, D., & Aminudin, A. (2021). Relationship of History of Exclusive Breastfeeding with Stunting Incidence in Toddlers 24–59 Months in the Marawola Health Center Work Area. *Lentora Nursing Journal*, 2(1), 1-6. <https://www.poltekkespalu.ac.id/jurnal/index.php/LNJ/article/view/830>
- Sihombing, K. M., & Achmad, N. (2021). The Knowledge of Batak Toba Family in Feeding Toddler at Muliorejo Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 2(2), 69-76. <https://doi.org/10.32734/ijma.v2i2.6474>
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan Peran Suami dan Social Culture dalam Pemberian ASI di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing And Health Science*, 5(1), 54–65. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Sholeha, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 19-26. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.575>
- Sutarto, S., Yuliana, N., Nurdin, S. U., & Wardani, D. W. S. R. (2022). The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 6(1), 2172-2180. <https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/2907>
- Varma, P., Mohandas, A., Vara Prasad, K. S., Mathur, N., Balakrishna, N., & Pattnaik, S. (2022). Infant and Young Feeding Practices Regarding Under-Nutrition Prevalence in Shamirpet Mandal, Hyderabad, India. *International Journal of Nutrition Sciences*, 7(4), 195-202. <https://10.30476/ijns.2022.96514.1199>
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535-543. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554>